

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Desember 2014

Kakao, (22 Desember – 26 Desember 2014)

Pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat Desember 2014, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional, bergerak stabil. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), tercatat harga bergerak stabil pada transaksi awal pekan keempat Desember 2014, Senin (22/12). Untuk kontrak Desember 2014 tercatat berada pada level Rp 31.710 per kg. Bahkan di pasar spot Makassar, harga kakao ditransaksikan pada Rp 30.974 per kg.

Di bursa ICE USA, yang dijadikan salah satuan acuan harga kakao internasional, pada penutupan perdagangan Senin (22/12) terpantau ditutup menguat. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu adanya sentimen positif dari laporan output Pantai Gading. Merujuk data *Bloomberg*, bahwa laporan terkait output kakao Pantai Gading hingga 21 Desember 2014 terpantau memberikan sentimen positif kuat pada harga kakao. Output Pantai Gading yang dilaporkan turun ke level 675.000 ton atau turun 15% dibandingkan setahun lalu, mendorong harga kakao untuk menguat di ICE US.

Sebelumnya, harga kakao juga telah mengalami trend positif kuat setidaknya sejak pekan lalu. Aksi penurunan tajam di pekan sebelumnya, menjadi landasan penguatan di pekan lalu dimana harga kakao terus menguat dalam 5 hari perdagangan. Konsekuensinya, pada penutupan perdagangan, harga kakao berjangka ICE Futures US untuk kontrak Maret 2015 ditutup naik 0,2% ke tingkat harga US\$ 2.986/ton atau menguat US\$ 6/ton.

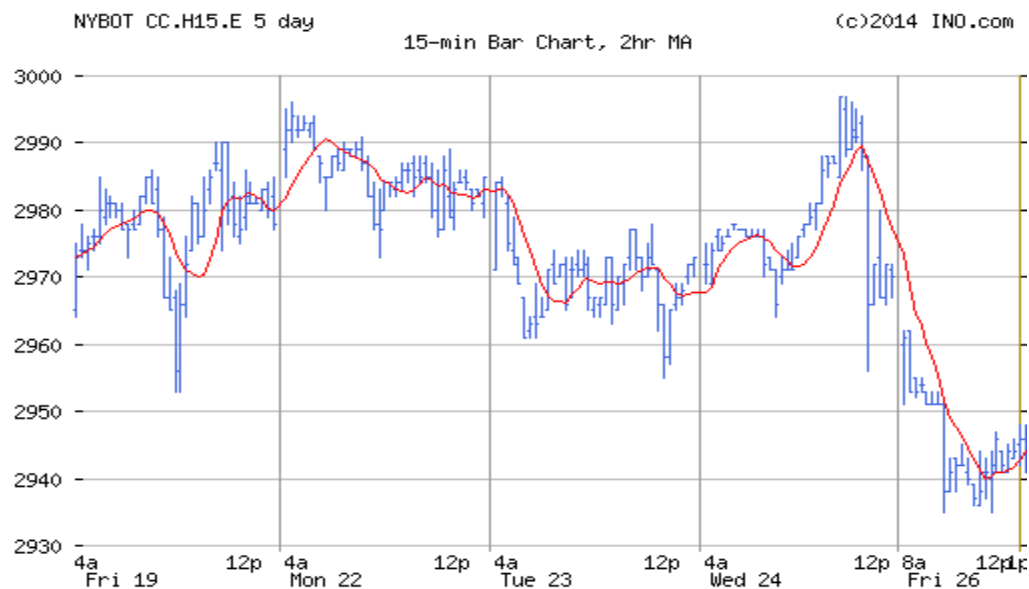
Memasuki hari kedua perdagangan kakao, Selasa (23/12), harga kakao di bursa ICE Futures US terlihat bergerak tertekan. Tekanan itu dipicu oleh dorongan aksi *profit taking*. Tampaknya, aksi *profit taking* para investor di ICE Futures US terpantau berhasil memukul harga kakao untuk jatuh Selasa lalu. Aksi *profit taking* yang dilandasi oleh pergerakan harga kakao yang telah rally untuk setidaknya 7 hari terakhir, membuat insentif pencairan investasi menguat. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun ditutup melemah.

Adapun motif aksi *profit taking* oleh para investor di perdagangan Selasa (23/12) juga turut didorong oleh faktor teknikal. Indikator bollinger bands, terlihat telah mengindikasikan posisi *overbought*. Posisi harga kakao yang telah menembus batas bollinger bands atas, menjadi landasan kuat posisi *overbought*.

Sementara itu pada transaksi Rabu (24/12), harga kakao di pasar spot Makassar mengalami pelemahan seiring fluktuasi harga kakao di bursa internasional. Harga kakao di spot Makassar berada pada level Rp 30.765 per kg. Sementara itu, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) harga bergerak naik ke level Rp 31.840 per kg untuk kontrak penyerahan Maret 2015.

Sementara itu, sehari jelang Natal, harga kakao di bursa ICE Futures US pada penutupan perdagangan mengalami pelemahan. Pelemahan ini dipicu oleh masih kuatnya aksi profit taking para investor. Gerusan aksi profit taking para investor pasca rally harga kakao terpantau masih berlanjut pada perdagangan Rabu. Insentif pengambilan profit pada perdagangan kakao ICE

Futures US pasca pelemahan di 7 hari beruntun sebelumnya, membuat harga kakao terus mengalami tekanan melemah sehingga kembali ditutup melemah untuk hari kedua beruntun di ICE Futures US.



Sehingga pada perdagangan Rabu (24/12), harga kakao sempat mengalami lonjakan pasca terjadi penguatan nilai Pound Inggris terhadap kurs US\$. Penguatan nilai Pound terhadap Dollar AS sempat menguatkan pembelian kakao yang mendorong penguatan. Namun, pasca penutupan perdagangan sesi Eropa, aksi beli melemah dan pengambilan profit pun menguat. Sehingga harga kakao berjangka ICE Futures US untuk kontrak Maret 2015 ditutup tergerus 0,07% ke tingkat harga US\$ 2.964/ton atau melemah US\$ 2/ton.

Sementara itu, hingga akhir pekan, Jumat (26/12), harga kakao di bursa ICE Futures US ditutup dengan mengalami pelemahan. Pelemahan harga kakao pada perdagangan pekan lalu dipicu oleh sentimen negatif jelang masa panen di Afrika Barat. Kondisi jelang masa panen di kawasan Afrika Barat di akhir tahun 2014, terpantau memberikan tekanan kuat terhadap harga kakao. Ketidakpastian akan tingkatan output dari dua negara penghasil kakao terbesar dunia, Ghana dan Pantai Gading di kawasan Afrika Barat, cenderung mendorong harga kakao untuk melemah. Seiring kuatnya sentimen negatif tersebut, harga kakao pun melemah khususnya menjelang akhir pekan.